PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simbol tidak pernah lepas dari peijalanan kehidupan manusia, setiap simbol yang ada dapat mengungkapkan arti atau kenang-kenangan. Kelompok dalam suatu masyarakat juga tidak lepas dari simbol, artinya simbol juga hadir dalam kelompok masyarakat dalam suatu budaya, agama dan profesi.[[1]](#footnote-2) Dalam kehidupan beragama, simbol juga hadir berperan bukan hanya menjadi suatu tanda tapi lebih kepada penghayatan akan sebuah arti, sebab simbol yang ada masing-masing memiliki arti dan makna yang berbeda.

Simbol dapat juga menyatukan tanda dan lambang yang oleh peran subjektif, upaya simbolisasi dapat menjadi tanda atau hanya ornamen secara objektif sehingga menjadi berupa benda simbolis yang memiliki arti tersendiri. Seperti dalam sejarah dimana umat Kristen pada abad-abad pertama memerlukan tanda melalui gambar ikan. Dalam bahasa Yunani ixtus yang artinya ikan. Tanda atau simbol dari ikan ini digunakan sebagai tanda pengenal seorang Kristen kepada yang lain sebagai bahasa isyarat. Seseorang yang berada di antara orang-orang lain, menggambar sebagian dari ikan. Apabila ada yang meneruskan potongan gambar ikan tersebut hingga selesai dengan benar, maka di antara orang-orang tersebut telah terjalin perkenalan dalam bahasa isyarat.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian simbol apapun yang ada jika itu dimengerti kapan

digunakan, juga akan memberikan manfaat terlebih mengarahkan pada fungsi yang sebenarnya. Simbol ikan bukan hanya sebagai tanda namun simbol ikan juga mengingatkan tentang peijamuan yang Yesus adakan bersama ribuan orang, serta ikan mengingatkan tentang kisah Yunus. Yunus dibarui setelah masuk ke dalam perut ikan, ada tanda baptisan sebab ikan menghantarnya melewati air kematian menuju kehidupan baru. Dengan demikian, IXTUS atau ikan dalam masyarakat Kristen mula-mula menyimbolkan baptisan dan kematian, kebangkitan, perjamuan dan Kerajaan Allah.[[3]](#footnote-4)

Simbol tampil sebagai sesuatu yang penting dalam penghayatan, dari simbol mampu mengungkapkan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Karenanya Gereja dan panggilannya juga menghadirkan simbol-simbol untuk menghayati peristiwa kisah perjalanan Yesus di dunia. Benda, gerak, gambar dan peristiwa dapat menjadi simbol atau dapat dihayati sebagai simbol. Simbol dapat berupa benda-benda atau berupa yang lainnya. Di Gereja patung salib, altar, gambar-gambar para kudus adalah simbol kehadiran peristiwa Kristus atau pengajaran para kudus di dalam gereja. Benda-benda yang ada bukan sekedar hiasan, tetapi dari setiap simbol mengandung arti dan membangkitkan emosi: dimana simbol berbicara melalui mata menuju hati dan selanjutnya memahaminya.[[4]](#footnote-5)

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk percaya kepada Yesus Kristus, didalam gereja hadir setiap umat yang beriman kepada Yesus Kristus dimana dalam panggilan dan perutusannya menghadirkan Yesus

Kristus yang hadir bagi umat manusia didunia ini sampai pada akhir zaman nanti. Gereja hadir untuk mewartakan dan memperkenalkan Yesus Kristus kepada segala makhluk, sehingga Yesus Kristus dapat dikenal oleh semua orang dan setiap gereja harus menjadi saksi Kristus yaitu sebagai penyelamat dunia, sebab didalam Dia kuasa penyelamatanNya diberitakan dan hendak disampaikan kepada orang-orang pilihanNya (Luk. 24:47). Hanya dalam Yesus Kristus hadir gereja yang mempunyai arti dan makna di dunia ini. Gereja ada dan senantiasa melaksanakan panggilannya yaitu sebagai penampakan iman dan pengharapannya kepada Tuhan yang terwujud dalam kasih dan pelayanan kepada sesama.

Pelayanan yang sempurna sebagai panggilan gereja didasarkan pada pelayanan Yesus Kristus yang oleh hidup, kematian dan kebangkitanNya yang Ia nyatakan, karena kasihNya kepada umat-Nya. Melakukan tugas pelayanan, pertumbuhan dan pembangunan diri dalam kasih itulah tugas gereja (1 Kor.3:ll). Kehidupan bergereja tidak lepas dari yang namanya pelayan. Pelayan adalah orang yang oleh pimpinan resmi gereja diberi wewenang serta tugas tertentu didalam melaksanakan tugasnya. Para pelayan ini masing-masing mengambil bagian dalam tugas pelayanan Kristus bagi Gereja-Nya. Setiap umat adalah pelayan Kristus. Umat bertanggung]awab dalam pelayanan gereja. Kata utamanya adalah “pelayanan”, karena pelayan adalah orang yang turut melayani. Dalam terjemahan-terjemahan awal Alkitab, kata-kata yang digunakan adalah “pelayanan”, “melayani” dan “hamba” yang sekarang digunakan. Jadi, pelayanan gereja adalah kepada dunia; pelayanan Tuhan adalah orang yang

menjalankan tugas itu. Untuk mempeijelas sifat dan tugas gereja, Hendrik Kraemer mengatakan bahwa gereja adalah pelayanan. Intinya adalah gereja bukan lebih dulu ada baru kemudian memutuskan apa dan bagaimana akan melayani. Gereja ada untuk melayani dunia dan ia adalah hamba.[[5]](#footnote-6)

Pelayanan Gerejawi yang didalamnya kita melaksanakan ibadah sebagaimana dalam Tata Gereja Toraja Majelis Gereja memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengatur dan melaksanakan pelayanan ibadah, baik itu ibadah hari minggu, ibadah hari raya gerejawi dan ibadah-ibadah lainnya.[[6]](#footnote-7) Artinya bahwa dalam setiap pelaksanaan ibadah dituntut untuk bersama-sama mengangkat tugas pelayanan dengan penuh tanggungjawab. Dalam setiap ibadah hari minggu berbagai simbol-simbol dalam gereja dapat dilihat. Setiap gereja masing-masing memiliki simbol-simbol yang berbeda, baik itu simbol liturgi, maupun simbol busana liturgis. Dimana setiap simbol memiliki makna dalam setiap pelayanan gereja. Setiap simbol yang ada hendak menjelaskan suatu peristiwa, yang didalamnya teijadi suatu perjumpaan yang dialami untuk menghubungkan bagaimana iman kita melihat dan menghayatinya didalam setiap perjalanan kehidupan.

Pakaian busana liturgis merupakan suatu simbol pakaian jabatan yang dikenakan oleh pejabat gerejawi dalam ibadah untuk membedakan imam dengan umat. Pakaian busana liturgis diantaranya: Toga/jubah, kemeja pendeta dan stola.[[7]](#footnote-8) Stola adalah salah satu simbol pelayanan. Stola adalah tanda martabat yang disandang oleh pemakainya. Stola sebagai simbol dalam

pelayanan dalam gereja Toraja dikenal sebagai “Kuk Kristus yaitu kuk pelayanan” yang artinya dalam mengenakan stola, dalam diri seseorang petugas pelayan sudah ada tanggungjawab untuk siap melayani menjadi seorang hamba dalam pelayanan yang dilaksanakan dalam setiap pelayanan ibadah. Stola sebagai pakaian kelengkapan busana liturgis digunakan bukan hanya kepada pelayan firman tetapi semua yang turut mengambil bagian dalam pelayanan ibadah.[[8]](#footnote-9)

Proses penggunaan stola dilakukan sebelum mengemban tugas pelayanan dalam suatu ibadah. Dalam buku liturgi Gereja Toraja, yang pertama menggunakan stola sebelum doa konsistorium yaitu seorang yang bertugas sebagai Pengantar/Pembawa Alkitab (PPA). Setelah berdoa stola kemudian dipasangkan oleh PPA kepada pelayan firman sebagai simbol kepercayaan pelayanan, sebelum memasuki akta liturgi yaitu prosesi ibadah. Selanjutnya masing-masing Majelis Gereja atau yang bertugas dalam pelayanan mengenakan stola sendiri. Setiap pelayan yang telah menggunakan stola, diharapkan dengan sungguh-sungguh siap untuk melayani dan bersama-sama menikmati peristiwa peijumpaan dengan Allah dalam ibadah, sehingga dalam pelayanan ibadah berjalan dengan penuh hikmat.[[9]](#footnote-10) Masing-masing stola memiliki warna dan makna yang berbeda. Dalam Gereja Toraja sudah menggunakan beberapa warna stola, diantaranya : stola putih, stola kuning, stola merah, stola ungu dan stola hijau.

Menurut pengamatan penulis, beberapa Majelis Gereja di Jemaat Efrata Banga, kurang memahami apa makna teologis dari sebuah stola yang digunakan dalam pelayanan. Hal ini dapat di ketahui bahwa ada Majelis Gereja yang asal menggunakan stola tanpa mengetahui apa makna sesungguhnya dari simbol stola yang akan digunakan, karena bagi penulis simbol stola yang akan digunakan pertama-tama harus dipahami apa maknanya dan kapan akan digunakan, apakah penggunaan stola sudah sesuai dengan hari gerejawi atau belum, dan setiap simbol yang digunakan itu harus dikenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan stola bagi beberapa majelis di jemaat Efrata Banga, masalah yang muncul dimana saat proses persiapan sebelum ibadah masih ada Majelis Gereja yang sibuk bertanya dan bingung mengenai penggunaan stola, akibatnya stola digunakan tanpa dipahami dan hanya sebagai kelengkapan biasa saja dalam mengangkat pelayanan, dan terkadang stola kehilangan makna yang sesungguhnya.

Dari pengamatan mengenai penggunaan stola yang belum dipahami, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini. Penulis akan membahas mengenai kajian teologis makna simbol stola dalam pelayanan pada tahun gerejawi di Gereja Toraja jemaat Efrata Banga Klasis Rembon

1. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini rumusan masalah yang hendak dibahas yaitu: apa makna teologis simbol stola dalam pelayanan pada tahun gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Efrata Banga Klasis Rembon ?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu: menganalisis pemahaman terkait makna teologis simbol stola dalam pelayanan pada tahun gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Efrata Banga Klasis Rembon.

1. Batasan Masalah

Pembahasan topik penelitian ini penulis menarik untuk melihat beberapa simbol yang digunakan dalam setiap ibadah, dimana setiap simbol tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda yang penting utnuk dipahami oleh setiap orang yang melihat dan yang menggunakan simbol tersebut. Karena itu penulis fokus pada simbol stola dalam Gereja Toraja yang digunakan di Jemaat Efrata Banga dan hubungannya bagi pengajaran tahun gerejawi.

1. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

1. Melalui penelitian yang dilakukan dapat memberi sumbangsi diseputar pemaknaan simbol stola dalam perkuliahan yang berhubungan dengan liturgi khususnya makna simbol-simbol liturgi dalam Gereja Toraja.
2. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan IAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah Liturgika.

2. Manfaat Praktis

1. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menolong setiap Majelis Gereja dalam memahami makna teologis dari simbol stola yang digunakan dalam pelayanan pada tahun gerejawi di Gereja Toraja.
2. Agar dapat memberi kontribusi bagi setiap pembaca untuk mengerti dan memahami makna teologis simbol stola dalam Gereja Toraja.
3. Metode Penelitian

Upaya mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, diantaranya dengan menggunakan metode: studi pustaka, wawancara, pengamatan langsung terhadap objek penelitian (observasi).

1. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan BAB Q: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas mengenai pengertian simbol, fungsi

simbol, jenis simbol, pengertian stola, fungsi stola, ragam simbol stola,

stola dalam Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tata Gereja Toraja

tentang penggunaan stola.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian yang dilakukan, waktu dan lokasi

penelitian, informan/narasumber, instrument penelitian, selanjutnya

teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Membahas mengenai pemaparan hasil penelitian kemudian menganalisis

hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dapat menemukan hasil yang

berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Rasid Rachman, **Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 156. [↑](#footnote-ref-2)
2. Vbid, 160. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, 161. [↑](#footnote-ref-4)
4. 'Ibid, 162 [↑](#footnote-ref-5)
5. sFransis O. Ayres, **Pembinaan Warga Gereja**, (Malang: Gandum Mas, 2016), 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Tata Gereja Toraja** (Toraja: PT Sulo, 2017), 11. [↑](#footnote-ref-7)
7. **1Bnku Liturgi Gereja Toraja** (Toraja: PT Sulo, 2019), 14 [↑](#footnote-ref-8)
8. %Ibid,18**.** [↑](#footnote-ref-9)
9. ° Ibid,18**.** [↑](#footnote-ref-10)